

## **BAB II. MITOS SITU GEDE TASIKMALAYA**

### **II.1. Landasan Teori**

#### **II.1.1. Kebudayaan**

Menurut Koentjaraningrat (dalam Khoiruddin 2015), asal kata "kebudayaan" dapat ditelusuri kembali ke kata Sanskerta "*budhayah*", yang merupakan bentuk jamak dari "*budhi*" yang artinya akal. Kebudayaan dapat diinterpretasikan sebagai "hal-hal yang berkaitan dengan akal". Sementara itu, "budaya" berasal dari "budi daya", yang mengacu pada "daya dari budi". Terdapat perbedaan antara "budaya", yang melibatkan cipta, karsa, dan rasa, dengan "kebudayaan", yang mengacu pada hasil dari cipta, karsa, dan rasa tersebut. Semua bentuk kebudayaan di dunia memiliki kesamaan unsur yang bersifat *universal*, seperti bahasa, mata pencaharian, agama, dan seni. Kebudayaan mencerminkan identitas suatu masyarakat melalui pola perilaku, keyakinan, nilai-nilai, dan tradisi yang diwariskan dari generasi ke generasi.

Kroeber (dalam Anwar dkk. 2022) menyatakan bahwa kebudayaan memiliki sifat-sifat "super organik" yang melampaui individu. Hal ini menunjukkan bahwa kebudayaan dijalankan oleh semua orang, namun bentuknya tidak ditentukan oleh individu tertentu. Sebagai contoh, bahasa akan punah jika tidak ada yang menggunakannya, karena bahasa diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya sebagai sesuatu yang "super organik". Kebudayaan mencerminkan kolektivitas dan melampaui individu, membentuk landasan yang mengatur perilaku dan pandangan dunia suatu masyarakat. Kebudayaan terus berkembang seiring waktu, dipengaruhi oleh dinamika sosial, teknologi, dan faktor eksternal seperti globalisasi, migrasi, dan perubahan ekonomi. Interaksi antara individu, kelompok, dan lingkungan memainkan peran utama dalam pembentukan dan evolusi kebudayaan, membentuk landasan bagi pemahaman dan interaksi dalam masyarakat.

### II.1.1.1. Unsur Kebudayaan

Menurut Ranjabar (2016) kebudayaan terbentuk dari berbagai unsur seperti bahasa, agama, peralatan hidup, pengetahuan, teknologi, kesenian, dan mata pencaharian. Unsur-unsur ini, dikenal sebagai *Cultural Universals*, merujuk pada elemen-elemen kebudayaan yang ditemukan di berbagai kebudayaan di seluruh dunia. Berikut beberapa unsur kebudayaan yang dianggap sebagai *cultural universals*:

- **Peralatan dan Perlengkapan Hidup Manusia**  
Merupakan segala sesuatu yang digunakan manusia dalam kehidupan sehari-hari, termasuk pakaian untuk perlindungan dan identitas, perumahan untuk tempat tinggal, alat rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, senjata untuk pertahanan atau berburu, alat-alat produksi untuk menghasilkan barang dan jasa, serta transportasi untuk mobilitas (Ranjabar 2016).
- **Mata Pencaharian Hidup dan Sistem Ekonomi**  
Meliputi cara manusia memperoleh kebutuhan hidupnya, seperti pertanian untuk menanam dan memanen tanaman, peternakan untuk memelihara hewan ternak, sistem produksi untuk pembuatan barang, sistem distribusi untuk mendistribusikan barang ke konsumen, dan berbagai aktivitas ekonomi lainnya (Ranjabar 2016).
- **Sistem Kemasyarakatan**  
Merujuk pada struktur sosial dan organisasi masyarakat, termasuk sistem kekerabatan yang mengatur hubungan antarindividu dalam keluarga dan masyarakat, organisasi politik yang mengatur kekuasaan dan pengambilan keputusan, sistem hukum yang menegakkan aturan dan sanksi, serta sistem perkawinan yang mengatur ikatan antar sesama (Ranjabar 2016).
- **Bahasa**  
Sebagai alat komunikasi yang fundamental, bahasa memungkinkan individu untuk menyampaikan ide, gagasan, dan informasi kepada orang lain. Baik lisan maupun tulisan, bahasa mencerminkan identitas dan budaya suatu masyarakat serta memfasilitasi interaksi sosial (Ranjabar 2016).
- **Kesenian**  
Meliputi berbagai bentuk ekspresi artistik, termasuk seni rupa (misalnya lukisan, patung, dan arsitektur), seni suara (misalnya musik dan nyanyian), seni

gerak (misalnya tarian dan teater), serta berbagai bentuk seni lainnya yang menggambarkan kreativitas dan imajinasi manusia (Ranjabar 2016).

- **Sistem Pengetahuan**

Merupakan akumulasi pengetahuan yang dimiliki suatu masyarakat tentang dunia di sekitarnya, termasuk pengetahuan tentang alam, teknologi, sejarah, budaya, dan berbagai aspek kehidupan lainnya. Sistem pengetahuan mencerminkan pemahaman dan interpretasi manusia terhadap lingkungan (Ranjabar 2016).

- **Keagamaan**

Mengacu pada sistem kepercayaan dan praktik spiritual yang memengaruhi pandangan dunia dan perilaku individu dalam masyarakat. Keagamaan mencakup keyakinan tentang asal-usul dan makna hidup, ritual ibadah, norma moral, serta hubungan antara manusia dan entitas supernatural atau dewa (Ranjabar 2016).

### **II.1.2. Mitos**

Mitos adalah istilah yang berasal dari bahasa Yunani "*muthos*", yang secara harfiah berarti cerita atau sesuatu yang dikatakan orang. Dalam bahasa Inggris, mitos dipadankan dengan kata "*mythology*", yang merujuk pada studi tentang mitos atau isi mitos. Mitos merupakan kumpulan cerita tradisional yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya dalam suatu bangsa, mencakup beragam cerita tentang asal-usul alam semesta, dewa-dewa, pahlawan, dan peristiwa-peristiwa penting dalam budaya tertentu sedangkan Menurut Bascom (dalam Hasbullah & Putri 2023) mitologi merupakan sebuah cerita prosa rakyat yang dianggap benar-benar terjadi dan suci oleh empunya cerita. Tokoh dalam mitologi biasanya adalah dewa atau makhluk setengah dewa, dengan latar peristiwa di dunia lain atau masa lampau, sehingga menciptakan tokoh pujaan yang dipuji atau ditakuti dalam cerita tersebut.

Mitos mengorganisir cerita-cerita ini menjadi struktur yang mencerminkan kebudayaan yang melingkupinya serta berbagai tanggapan masyarakat tentang mitos tersebut. Cerita-cerita mitos sering berakar pada masa lampau dan melibatkan

tokoh-tokoh seperti dewa, pahlawan, atau entitas supernatural lainnya yang memainkan peran penting dalam peristiwa yang diceritakan. Menurut Merriam (dalam Wulandari & Setyawan 2024), mitos merupakan sebuah cerita yang dipercaya sebagai hasil dari imajinasi dan kebenarannya tidak dapat dibuktikan. Meskipun kepercayaan terhadap hal-hal yang tidak dapat dipastikan kebenarannya tergolong aneh, banyak manusia tetap menempatkan mitos sebagai sesuatu yang penting. Bahkan di abad modern ini, mitos masih diwariskan dari generasi ke generasi, menunjukkan bahwa meskipun tidak dapat diverifikasi, mitos tetap memiliki peran signifikan dalam kebudayaan dan kepercayaan masyarakat.

### **II.1.2.1. Jenis Mitos**

Mitos terbagi dalam beberapa jenis yang menunjukkan perbedaan berdasarkan kategorinya. Berikut adalah beberapa jenis mitos yang sering ditemui:

- **Mitos Penciptaan**  
Jenis mitos ini menggambarkan bagaimana alam semesta, yang pada awalnya tidak ada, diciptakan menjadi ada. Mitos penciptaan biasanya bercerita tentang kekuatan adikodrati yang menciptakan dunia beserta isinya, baik manusia, binatang, maupun alam itu sendiri (Merdeka 2024).
- **Mitos Kosmogenik**  
Mitos ini berkaitan dengan penciptaan alam semesta, namun dengan penekanan pada penggunaan sarana atau perantara yang telah ada sebelumnya. Dalam mitos kosmogenik, alam semesta tidak diciptakan dari ketiadaan, melainkan dari sesuatu yang sudah ada sebelumnya, seperti chaos atau materi primitif (Merdeka 2024).
- **Mitos Asal-usul**  
Mitos asal-usul atau etnologis menjelaskan tentang permulaan berbagai makhluk dan entitas di dunia, seperti binatang, tumbuhan, atau bahkan benda-benda alam seperti gunung dan sungai. Mitos jenis ini sering kali menghubungkan asal-usul suatu fenomena dengan cerita-cerita heroik atau dewa-dewi (Merdeka 2024).

- **Mitos Theoginik**  
Mitos ini berfokus pada makhluk-makhluk adikodrati, terutama para dewa dalam kepercayaan masyarakat. Mitos theoginik sering kali menggambarkan bagaimana dewa-dewa muncul, bertindak, atau mempengaruhi kehidupan manusia serta mengendalikan berbagai aspek alam dan kehidupan sehari-hari (Merdeka 2024).
- **Mitos Anthropogenic**  
Jenis mitos ini mengisahkan tentang asal-usul manusia, bagaimana manusia pertama diciptakan, serta berbagai transformasi yang terjadi pada manusia dan dunia yang mereka tinggali di masa mendatang. Mitos anthropogenic sering kali berkaitan dengan kepercayaan tentang evolusi spiritual atau fisik manusia (Merdeka 2024).

### **II.1.2.2. Contoh Mitos**

#### **II.1.2.2.1. Mitos Tempat Populer di Dunia**

Menurut Revaldo (2017), Mitos tempat populer di dunia adalah cerita-cerita legendaris yang melingkupi berbagai situs dan destinasi terkenal di seluruh dunia. Setiap tempat memiliki kisah unik yang menginspirasi imajinasi dan menambah kekayaan budaya dan sejarah setempat. Mitos-mitos ini sering kali menjelaskan asal-usul tempat tersebut, menggambarkan peristiwa-peristiwa supranatural, atau menyoroti kepercayaan tradisional yang berkembang di sekitar lokasi tersebut. Beberapa contoh mitos tempat populer di dunia antara lain:

- **Atlantis**  
Mitos Atlantis, yang terletak di Samudra Atlantik, masih menarik perhatian dan menjadi bahan spekulasi hingga kini. Konon, pulau legendaris ini tenggelam ribuan tahun lalu setelah letusan gunung, gempa bumi, dan banjir besar. Plato mencatatnya dalam karyanya, *Timaeus* dan *Critias*, namun banyak yang meragukan keberadaannya. Beberapa teori mengaitkan Atlantis dengan berbagai lokasi global, sementara yang lain berpendapat bahwa Atlantis adalah peradaban maju yang hancur akibat teknologi canggihnya, seperti senjata nuklir. Legenda Atlantis menjadi simbol kejayaan dan kemunduran peradaban manusia (Revaldo 2017).



Gambar II.1. Ilustrasi Atlantis

Sumber: [https://asset-a.grid.id/crop/0x0:0x0/700x465/photo/bobofoto/original/3032\\_atlantis.jpg](https://asset-a.grid.id/crop/0x0:0x0/700x465/photo/bobofoto/original/3032_atlantis.jpg)  
(Diakses pada 13/05/2024)

- Air Mancur Pemuda

Mitos tentang Air Mancur Pemuda di Florida telah menjadi bagian dari sejarah dan budaya populer, terutama di Amerika Serikat. Konon, air dari sumber ini memiliki kekuatan mistis untuk membuat seseorang kembali muda setelah meminumnya, sebuah cerita yang telah tersebar luas selama ribuan tahun. Legenda ini semakin terkenal ketika penjelajah Spanyol, Juan Ponce de Leon, dikabarkan menemukan daerah tersebut pada tahun 1513. Meskipun mitos ini mungkin hanya cerita, Air Mancur Pemuda tetap menjadi ikon Florida dan menjadi tujuan liburan yang populer (Revaldo 2017).



Gambar II.2. Air Mancur Pemuda

Sumber: <https://img.okezone.com/content/2018/03/31/406/1880453/mitos-air-mancur-awet-muda-fountain-of-youth-di-florida-QHIguuWUGD.jpg>  
(Diakses pada 13/05/2024)

#### II.1.2.2.2. Mitos Seputar Tokoh Populer

Menurut Revaldo (2017), Mitos seputar tokoh populer merupakan kisah-kisah legendaris yang terkait dengan figur-figur terkenal di sepanjang sejarah manusia. Tokoh-tokoh ini sering kali menjadi subjek cerita-cerita fantastis yang memperkuat citra sebagai ikon budaya atau sejarah. Mitos-mitos ini dapat berasal dari aspek-aspek kehidupan pribadi tokoh tersebut, pencapaian-pencapaian, atau peristiwa-peristiwa dramatis yang melingkupi kehidupan. Beberapa contoh mitos seputar tokoh populer antara lain:

- Apollo

Kisah mitos Apollo mencakup perjuangan hidup dewa tersebut, mulai dari kelahirannya yang penuh tantangan hingga pengorbanannya untuk menebus dosanya. Dalam mitos ini, Apollo diceritakan sebagai dewa yang memiliki hubungan kompleks dengan manusia, baik dalam membantu mencapai kebahagiaan maupun dalam kisah cinta yang rumit. Selain itu, mitos Apollo juga menyoroti konflik antara dewa-dewa, seperti pertarungan dengan Piton yang diutus oleh Hera, serta persaingan dengan Hermes yang mencuri hewan ternaknya. Meskipun menghadapi berbagai cobaan dalam hidupnya, Apollo tetap dihormati sebagai dewa yang memberikan cahaya dan keberkahan bagi dunia. Sebagai salah satu mitos paling terkenal dalam mitologi Yunani, kisah tentang Apollo terus menginspirasi dan diabadikan dalam berbagai bentuk karya seni dan budaya, termasuk dalam nama pesawat ruang angkasa Amerika Serikat (Revaldo 2017).



Gambar II.3. Ilustrasi Apollo

Sumber: <https://qph.cf2.quoracdn.net/main-qimg-9dac66935deb67c4e86754edfa6f76fa>  
(Diakses pada 13/05/2024)

- Nyi Roro Kidul

Penghormatan kepada Nyi Roro Kidul, sang penguasa Laut Selatan, telah menjadi bagian dari kepercayaan dan budaya masyarakat Indonesia, khususnya di Jawa. Dalam mitosnya, Nyi Roro Kidul dikenal sebagai sosok yang memiliki kekuatan supranatural dan dihormati sebagai penyeimbang kehidupan, terutama di lautan. Meskipun citranya sempat tersandung kontroversi dan diidentikkan dengan sosok yang menakutkan, pada masa Sultan Agung, mitos kekuatan supranatural Nyi Roro Kidul kembali dipelihara dan digambarkan dalam hubungan simbolis dengan penguasa. Sejak itu, penghormatan terhadap Nyi Roro Kidul tetap menjadi bagian penting dari warisan budaya dan spiritualitas Indonesia (Revaldo 2017).



Gambar II.4. Lukisan Nyi Roro Kidul

Sumber:

[https://blue.kumparan.com/image/upload/fl\\_progressive,fl\\_lossy,c\\_fill,q\\_auto:best,w\\_640/v1621827189/ur1dlljwsjwjjh0p74d2.jpg](https://blue.kumparan.com/image/upload/fl_progressive,fl_lossy,c_fill,q_auto:best,w_640/v1621827189/ur1dlljwsjwjjh0p74d2.jpg)  
(Diakses pada 13/05/2024)

### II.1.2.2.3. Mitos Mahkluk Populer

Menurut Revaldo (2017), Mitos Mahkluk Populer menggambarkan kisah-kisah tentang entitas supernatural, makhluk gaib, atau dewa-dewi yang telah menjadi bagian dari budaya dan kepercayaan masyarakat di berbagai belahan dunia. Dalam mitos ini, cerita-cerita tentang makhluk seperti peri, elf, naga, vampir, atau dewa-dewi pagan sering kali menjadi pusat perhatian. Setiap makhluk memiliki karakteristik unik dan peran penting dalam kisahnya sendiri, sering kali menjadi cerminan nilai-nilai atau konflik dalam kehidupan manusia. Beberapa contoh mitos Mahkluk Populer antara lain:

- Kitsune

Kitsune merupakan makhluk *mitologi* Jepang yang digambarkan sebagai rubah cerdas dengan kekuatan magis yang meningkat seiring bertambahnya usia. Dikenal sebagai penipu ulung, Kitsune mampu berubah wujud menjadi manusia setelah berusia 100 tahun, sering kali menjadi wanita cantik, gadis muda, atau orang tua. Meski dihormati, Kitsune takut pada anjing dan memiliki kemampuan untuk muncul dalam mimpi serta menciptakan ilusi yang tampak nyata. Selain itu, Kitsune diyakini dapat terbang dan menyebabkan peristiwa kebakaran atau sambaran petir (Revaldo 2017).



Gambar II.5. Ilustrasi Kitsune

Sumber: <https://mythicalcreatures.info/media/Kitsune-3-1024x585.jpg>  
(Diakses pada 13/05/2024)

- Aswang

Aswang, makhluk mitos dari Filipina, dikenal sebagai kombinasi antara vampir dan penyihir yang berwujud perempuan. Aswang senang memakan orang mati dan dapat berubah menjadi anjing besar atau babi hutan hitam. Masyarakat Filipina masih mempercayai bawang putih dan air suci sebagai penangkalnya. Selain memakan manusia mati, Aswang juga memangsa anak kecil dan janin yang belum lahir. Saat berwujud manusia, Aswang terlihat normal, pendiam, dan pemalu, sehingga sulit dikenali, menjadikannya makhluk paling ditakuti pada abad pertengahan di Filipina (Revaldo 2017).



Gambar II.6. Ilustrasi Aswang

Sumber: [https://mitosymas.com/content/images/2023/04/David\\_gar\\_aswang\\_a27764f0-f293-44fa-9d21-734b754543cc.png](https://mitosymas.com/content/images/2023/04/David_gar_aswang_a27764f0-f293-44fa-9d21-734b754543cc.png)  
(Diakses pada 13/05/2024)

### II.1.2.3. Fungsi Mitos

Fungsi mitos dalam kehidupan manusia sangat penting dan beragam. Mitos menceritakan asal-usul alam semesta dan kehidupan, menghubungkan masa lalu dengan masa kini. Selain itu, mitos menyampaikan nilai-nilai moral dan etika, membentuk dasar moral masyarakat, serta memperkuat identitas budaya dan solidaritas sosial suatu kelompok. Mitos juga memenuhi kebutuhan spiritual melalui cerita tentang kekuatan gaib dan pencarian makna hidup, memberikan hiburan lewat dunia fantasi, menjaga tradisi, dan menjadi sumber inspirasi bagi seniman dan penulis. Dengan berbagai perannya, mitos membantu membentuk pemahaman tentang dunia dan diri sendiri.

Menurut Bastian & Mitchell (dalam Yusanti 2019), fungsi mitos terbagi menjadi dua, yaitu primer dan sekunder. Fungsi primer memberikan penjelasan tentang fakta, alam, atau budaya, serta membenarkan atau menjelaskan sistem sosial dan ritual adat tradisional, terutama yang berkaitan dengan asal-usul serta kemampuan luar biasa dewa atau raja. Fungsi sekunder terbagi menjadi dua bagian, pertama, sebagai alat instruksi tentang asal atau akhir dunia, tempat orang mati atau surga, dan hal-hal di luar pemahaman manusia kedua sebagai sumber penyembuhan, pembaruan, dan inspirasi.

Dengan demikian, mitos tetap relevan dalam memperkaya kehidupan manusia, memberikan panduan moral dan spiritual, serta mengatasi ketidakpastian dan memberikan harapan dalam kehidupan sehari-hari. Fungsi-fungsi primer dan sekunder dari mitos menunjukkan bahwa mitos memiliki peran mendasar dalam menjelaskan fenomena alam dan budaya.

## **II.2. Situ Gede Tasikmalaya**

Situ Gede, terletak di Desa Linggajaya, Kecamatan Mangkubumi, Tasikmalaya, Jawa Barat, merupakan danau yang menonjol di kawasan Priangan Timur. Danau ini terbentuk pada tahun 1530 akibat letusan Gunung Pancawayana, yang menyebabkan keluarnya air dari dalam tanah dan membentuk danau yang dikenal sebagai Situ Gede. Awalnya, danau ini berfungsi sebagai sumber irigasi sawah dan penyedia air bersih bagi penduduk sekitar. Pada tahun 1825, Raden Saleh memprakarsai perluasan dan perbaikan danau dengan menjual tanah di sekitarnya, dan proyek ini selesai pada tahun 1835.

Saat ini, Situ Gede dikenal tidak hanya karena nilai historisnya tetapi juga sebagai destinasi wisata populer di Jawa Barat. Dengan luas sekitar 47 hektar, danau ini menawarkan pemandangan menawan yang dikelilingi bukit hijau. Di tengah danau terdapat sebuah pulau seluas 1 hektar, yang merupakan tempat makam Prabudilaya, tokoh legendaris terkait mitos Situ Gede. Pulau ini juga menjadi tempat peristirahatan bagi istri pertama Prabudilaya, Nyai Raden Dewi Kondang Hapa, serta dua pelayan setianya, Sagolong dan Silihwati.

Danau ini dapat diakses dari pusat Kota Tasikmalaya melalui jalan Ir. H. Juanda (by pass) atau jalan Mayor S.L. Tobing. Di sekitar danau, tersedia fasilitas seperti warung, gazebo, dan rakit, yang memungkinkan pengunjung menikmati aktivitas rekreasi seperti memancing dan menangkap ikan dengan jala. Keunikan Situ Gede juga terletak pada pemanfaatan saluran pembuangan untuk menanam ikan air deras, yang dapat diberi makan oleh pengunjung.

Pada musim kemarau panjang, Situ Gede dapat berubah menjadi rawa, yang dimanfaatkan oleh warga sekitar untuk menangkap belut, yang dipercaya kaya akan gizi. Situ Gede tidak hanya menawarkan keindahan alam dan fasilitas rekreasi, tetapi juga menyimpan nilai sejarah dan budaya bagi masyarakat Tasikmalaya. Dalam beberapa tahun terakhir, danau ini telah menjadi daya tarik bagi wisatawan lokal dan internasional, menjadikannya sebagai destinasi liburan yang menarik untuk bersantai sambil menikmati keindahan alam dan kekayaan budaya (Muharam 2008).



Gambar II.7. Gerbang Masuk Objek Wisata Situ Gede  
Sumber: Dokumen Pribadi (2024)

### II.3.1 Mitos Situ Gede Tasikmalaya

Menurut sumber dari *channel* YouTube (Ari Dwi 2020), Mitos Situ Gede bermula dari perjalanan Prabudilaya, seorang Raja Muda dari Kerajaan Sumedang Larang, yang dikenal karena kecakapannya dalam ilmu kanuragan. Setelah berhasil melewati ujian terakhir di bawah bimbingan Eyang Guru, Prabudilaya didorong untuk memperdalam pengetahuannya dengan berguru kepada Kyai Jiwa Raga di Mataram. Perjalanan ke Mataram dimulai bersama istri pertamanya, Nyai Raden Dewi Kondang Hapa, dan sepasang pelayan setia, Sagolong dan Silihwati.

Di Mataram, Prabudilaya tekun mempelajari ilmu agama dan menikahi Dewi Cahya Karembong, putri Kyai Jiwa Raga, sebagai istri keduanya. Atas saran Kyai Jiwa Raga, Prabudilaya melanjutkan pencarian ilmu ke *Tatar* Sukapura, dengan fokus pada studinya. Namun, ketekunannya dalam belajar membuatnya mengabaikan

perhatian terhadap kedua istrinya. Dewi Cahya Karembong dan Nyai Raden Dewi Kondang Hapa merasa diabaikan dan mulai meragukan kesetiaan suaminya. Konflik meningkat, dan kedua istri merencanakan pembunuhan Prabudilaya, khawatir suaminya akan menikah lagi setelah menyelesaikan studinya.

Suatu malam, ketika Prabudilaya sedang tidur, kedua istrinya menusukkan keris ke dadanya dan membunuhnya tanpa tangis, hanya dengan menyebut nama Allah. Untuk menghapus jejak, jenazah Prabudilaya dikuburkan di sebuah rawa terpencil bersama para pelayan yang juga dibunuh. Ibunda Prabudilaya, yang gelisah mencari putranya, akhirnya menemukan makamnya di *Tatar Sukapura*. Dengan doa tulus, perlindungan bagi makam putranya dimohonkan dan sebuah dahan ditancapkan ke tanah, yang kemudian tumbuh menjadi pohon rimbun. Untuk menjaga makam dari tangan-tangan jahil, prajurit yang kemudian berubah menjadi ikan raksasa bernama Si Layung dan Si Kohkol diperintahkan untuk menjaga makam tersebut.



Gambar II.8. Cuplikan Kawasan Situ Gede  
Sumber: <https://www.youtube.com/watch?v=71Cq2geqG9Y>  
(Diakses pada 20/05/2024)

### II.3.2. Penokohan Dalam Mitos Situ Gede Tasikmalaya

Dalam mengulas penokohan dalam mitos Situ Gede Tasikmalaya, berikut adalah karakter-karakter kunci yang memberikan warna tersendiri dalam kisah tragis Prabudilaya:

- Prabudilaya seorang raja muda dari Kerajaan Sumedang Larang yang dikenal karena kemampuan kanuragannya yang hebat, hasil bimbingan Eyang Guru.

Prabudilaya juga berusaha memperdalam pengetahuannya dengan belajar kepada Kyai Jiwa Raga di Mataram. Namun, ketekunannya dalam studi membuatnya mengabaikan kewajibannya sebagai suami, yang pada akhirnya memicu tragedi dalam hidupnya (Sukabumihitz 2023).

- Nyai Raden Dewi Kondang Hapa, Istri pertama Prabudilaya yang mendampingi dalam perjalanan ke Mataram. Merasa diabaikan karena fokus Prabudilaya pada studinya, Nyai Raden Dewi Kondang Hapa merasa cemburu dan tidak aman, yang akhirnya mendorongnya untuk merencanakan pembunuhan terhadap suaminya (Sukabumihitz 2023).
- Dewi Cahya Karembong, putri Kyai Jiwa Raga yang dinikahi Prabudilaya sebagai istri keduanya, merasa diabaikan oleh Prabudilaya, sama seperti Nyai Raden Dewi Kondang Hapa. Bersama istri pertama, Dewi Cahya Karembong merencanakan dan melaksanakan pembunuhan Prabudilaya (Sukabumihitz 2023).
- Ibunda Prabudilaya merupakan sosok yang penuh kasih sayang dan memiliki ikatan batin yang kuat dengan putranya. Setelah kehilangan Prabudilaya, ibunda mencari putranya dengan penuh kegelisahan. Doanya memberikan perlindungan pada makam Prabudilaya dan melahirkan Situ Gede. Selain itu, dahan yang ditancapkannya tumbuh menjadi pohon rimbun untuk melindungi makam (Sukabumihitz 2023).
- Eyang Guru Sosok yang memberikan arahan dan bimbingan kepada Prabudilaya dalam perjalanan spiritualnya. Meskipun muncul di bagian awal cerita, ajaran Eyang Guru memiliki dampak jangka panjang dalam kehidupan Prabudilaya (Sukabumihitz 2023).
- Kyai Jiwa Raga Guru agama Prabudilaya di Mataram, sosok bijaksana yang memiliki pengaruh besar dalam kehidupan Prabudilaya, termasuk dalam pernikahannya dengan Dewi Cahya Karembong (Sukabumihitz 2023).
- Si Layung merupakan salah satu prajurit yang diperintahkan oleh Ibunda Prabudilaya untuk menjaga makam putranya. Si Layung berubah menjadi ikan raksasa yang berjaga di Situ Gede untuk melindungi makam dari tangan-tangan jahil.

- Si Kohkol prajurit lainnya yang ditugaskan oleh Ibunda Prabudilaya untuk menjaga makam. Si Kohkol, bersama Si Layung, berubah menjadi ikan raksasa yang menjaga Situ Gede dari gangguan (Sukabumihitz 2023).
- Sagolong merupakan salah satu pelayan setia Prabudilaya yang mendampingi dalam perjalanan ke Mataram. Sagolong menjadi korban dalam tragedi pembunuhan yang dilakukan oleh kedua istri Prabudilaya (Sukabumihitz 2023).
- Silihwati pelayan setia lainnya yang mendampingi Prabudilaya ke Mataram. Silihwati, bersama Sagolong, dibunuh oleh kedua istri Prabudilaya untuk menghapus jejak kejahatan (Sukabumihitz 2023).

### **II.3.3. Latar Tempat**

Latar tempat dalam mitos Situ Gede Tasikmalaya memainkan peran penting dalam membangun suasana dan mendukung perkembangan cerita. Setiap lokasi yang disebutkan dalam mitos ini memiliki makna simbolis dan menambahkan dimensi tambahan pada narasi. Latar tempat berfungsi sebagai setting fisik serta mencerminkan nilai-nilai dan spiritual yang dianut oleh masyarakat setempat. Berikut adalah latar tempat yang terdapat dalam mitos Situ Gede Tasikmalaya:

- Kerajaan Sumedang Larang  
Kerajaan Sumedang Larang merupakan tempat asal Prabudilaya dan menjadi titik awal cerita. Di sinilah kehidupan Prabudilaya dimulai sebelum memulai perjalanan spiritual dan menghadapi tragedi. Kerajaan ini mencerminkan kemakmuran, kekayaan budaya, dan kedamaian yang ada sebelum konflik berkembang (Sukabumihitz 2023).



Gambar II.9. Kerajaan Sumedang Larang

Sumber: [https://static.republika.co.id/uploads/images/inpicture\\_slide/kerajaan-islam-di-tatar-sunda-sumedang-larang-yang-kaya\\_211222090146-505.jpeg](https://static.republika.co.id/uploads/images/inpicture_slide/kerajaan-islam-di-tatar-sunda-sumedang-larang-yang-kaya_211222090146-505.jpeg)  
(Diakses pada 13/05/2024)

- Mataram

Mataram merupakan tempat Prabudilaya melanjutkan pendidikan kanuragannya dan memperdalam ilmu agama di bawah bimbingan Kyai Jiwa Raga. Di sini pula, Prabudilaya menikahi Dewi Cahya Karembong, putri Kyai Jiwa Raga, sebagai istri keduanya (Sukabumihitz 2023).



Gambar II.10. Ibunda Kota Mataram

Sumber: [https://static.republika.co.id/uploads/images/inpicture\\_slide/kerajaan-islam-di-tatar-sunda-sumedang-larang-yang-kaya\\_211222090146-505.jpeg](https://static.republika.co.id/uploads/images/inpicture_slide/kerajaan-islam-di-tatar-sunda-sumedang-larang-yang-kaya_211222090146-505.jpeg)  
(Diakses pada 13/05/2024)

- *Tatar* Sukapura

*Tatar* Sukapura menjadi saksi peristiwa tragis pembunuhan Prabudilaya oleh kedua istrinya. Makam Prabudilaya ditemukan oleh ibunya di tempat ini. Dengan doa yang tulus, ibunda Prabudilaya memohon perlindungan bagi

makam putranya dan menancapkan sebuah dahan ke tanah, yang kemudian berubah menjadi pohon rimbun. Di sekitar makam ini terbentuklah Situ Gede, dan dua prajurit setia yang berubah menjadi ikan raksasa, Si Layung dan Si Kohkol, menjaga makam tersebut dari gangguan (Sukabumihitz 2023).



Gambar II.11. Kerajaan Sukapura

Sumber:

[https://img.inews.co.id/media/822/files/inews\\_new/2022/09/21/kerajaan\\_sukapura.jpg](https://img.inews.co.id/media/822/files/inews_new/2022/09/21/kerajaan_sukapura.jpg)  
(Diakses pada 13/05/2024)

#### **II.3.4. Nilai-nilai dalam Mitos Situ Gede Tasikmalaya**

Menurut Kluckhohn (dalam Wulandari 2019), nilai merupakan suatu konsepsi yang jelas, baik tersurat maupun tersirat, dari seseorang atau kelompok tertentu mengenai apa yang diinginkan yang mempengaruhi pemilihan sarana dan tujuan tindakan. Mitos Prabudilaya dan Situ Gede Tasikmalaya mengandung sejumlah nilai yang melintasi perjalanan hidup tokoh utamanya serta peristiwa-peristiwa tragis yang terjadi dalam kisah tersebut. Di dalamnya terkandung berbagai nilai yang mencerminkan pandangan hidup, moral, dan budaya masyarakat setempat. Nilai-nilai ini berfungsi sebagai pedoman bagi masyarakat dalam menjalani kehidupan sehari-hari dan mempertahankan identitas budaya. Berikut adalah beberapa nilai moral dan budaya yang dapat ditemukan dalam Mitos Situ Gede Tasikmalaya:

##### **II.3.4.1. Nilai Moral**

Nilai Moral merupakan aspek yang mencerminkan prinsip-prinsip etika dan kebaikan dalam perilaku serta interaksi manusia. Dalam konteks Mitos Situ Gede, nilai moral membentuk landasan untuk menggambarkan pelajaran moral yang

terkandung dalam kisah tersebut. Berikut adalah nilai-nilai moral yang terkandung dalam mitos Situ Gede:

- Kesetiaan dan Pengkhianatan

- a. Kesetiaan

Kisah Prabudilaya menyoroti pentingnya kesetiaan dalam hubungan, khususnya dalam pernikahan. Prabudilaya menunjukkan kesetiaannya terhadap tugas sebagai pelajar dan pemimpin, yang merupakan salah satu elemen kunci dalam cerita ini (Rosiana & Hakim 2023).

- b. Pengkhianatan

Pengkhianatan yang dilakukan oleh kedua istri Prabudilaya, yang merencanakan dan melakukan pembunuhan terhadap suaminya, menjadi contoh nyata dampak buruk dari ketidaksetiaan dan pengkhianatan dalam hubungan. Kisah ini memberikan pelajaran bahwa pengkhianatan dapat menghancurkan kepercayaan dan menyebabkan kehancuran (Rosiana & Hakim 2023).

- Cinta dan Pengorbanan

- a. Cinta Seorang Ibu

Cinta ibunda Prabudilaya, yang berusaha melindungi makam putranya, menggambarkan besarnya cinta dan pengorbanan seorang ibu. Tindakan ini mencerminkan dedikasi seorang ibunda dalam menjaga dan melindungi anaknya, bahkan setelah kematian (Rosiana & Hakim 2023).

- b. Pengorbanan Prajurit

Transformasi dua prajurit menjadi ikan raksasa yang menjaga makam Prabudilaya menunjukkan pengorbanan dan kesetiaan terhadap tugas dan tanggung jawab. Hal ini menggambarkan bahwa pengorbanan yang dilakukan dengan tulus merupakan bentuk kesetiaan yang mendalam (Rosiana & Hakim 2023).

- Kerendahan Hati dan Kejujuran

- a. Kerendahan Hati

Prabudilaya menunjukkan kerendahan hati dengan terus belajar dan memperdalam ilmu agama meskipun sudah memiliki keahlian kanuragan yang luar biasa. Sikap rendah hati ini memperlihatkan pentingnya selalu bersedia untuk belajar dan berkembang (Rosiana & Hakim 2023).

- b. Kejujuran

Kejujuran merupakan nilai penting yang ditekankan dalam mitos ini. Ketidakjujuran dan pengkhianatan yang dilakukan oleh kedua istri Prabudilaya memberikan pelajaran tentang akibat buruk dari tidak jujur dalam hubungan, yang bisa berujung pada konflik dan tragedy (Rosiana & Hakim 2023).

#### **II.3.4.2. Nilai Budaya**

Nilai budaya mengacu pada keyakinan, praktik, dan simbol-simbol yang menjadi bagian dari identitas suatu masyarakat. Dalam Mitos Situ Gede, nilai-nilai budaya ini mencerminkan kearifan lokal dan pandangan dunia masyarakat Sunda. Beberapa nilai budaya yang terkandung dalam mitos ini antara lain:

- Penghormatan terhadap Leluhur dan Tradisi

- a. Penghormatan terhadap Leluhur

Masyarakat Sunda sangat menghormati leluhur, yang tercermin dalam kisah ibunda Prabudilaya yang berdoa untuk melindungi makam putranya. Hal ini menunjukkan pentingnya menjaga tradisi dan sejarah keluarga sebagai bagian dari identitas budaya (Rosiana & Hakim 2023).

- b. Pelestarian Tradisi

Mitos Situ Gede, yang diwariskan secara lisan, rentan terhadap kepunahan karena bergantung pada ingatan manusia. Oleh karena itu, dokumentasi dalam bentuk visual sangat penting untuk memastikan kelangsungan cerita dan nilai-nilainya agar dapat diteruskan kepada generasi mendatang (Rosiana & Hakim 2023).

- Kepercayaan pada Kekuatannya Supranatural
  - a. Elemen Spiritual
 

Kehadiran elemen spiritual dan supranatural dalam mitos ini mencerminkan kepercayaan masyarakat Sunda pada kekuatan gaib dan peran penting yang dimainkan oleh alam dalam kehidupan sehari-hari (Rosiana & Hakim 2023).
  - b. Peran Alam
 

Transformasi dahan menjadi pohon rimbun dan prajurit menjadi ikan raksasa menunjukkan hubungan erat antara manusia dan alam dalam kepercayaan masyarakat Sunda (Rosiana & Hakim 2023).
- Nilai Kearifan Lokal
  - a. Kearifan Lokal
 

Mitos Situ Gede mengandung kearifan lokal yang mencerminkan kebijaksanaan masyarakat Sunda dalam menghadapi masalah dan menjaga keharmonisan dengan lingkungan alam dan sosial (Rosiana & Hakim 2023).
  - b. Keberagaman Budaya
 

Mitos ini juga mencerminkan keberagaman budaya Jawa Barat, dengan tokoh-tokoh dari berbagai latar belakang yang menunjukkan kekayaan budaya dan sejarah yang dimiliki oleh masyarakat Sunda (Rosiana & Hakim 2023).

### **II.3.6. Fungsi Visual Dalam Buku Ilustrasi “Kisah Prabudilaya, Asal Mula Mitos Situ Gede Tasikmalaya”**

Visual gambar dalam buku “Kisah Prabudilaya, Asal Mula Mitos Situ Gede Tasikmalaya” memiliki beberapa fungsi yang signifikan sebagai berikut:

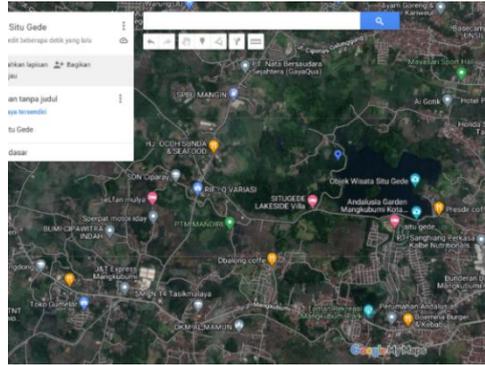
- Memperkuat Narasi Ilustrasi berfungsi untuk memperjelas dan memperkuat narasi cerita, memberikan gambaran visual yang konkret tentang peristiwa dan karakter dalam mitos. Dengan adanya gambar, pembaca dapat lebih mudah mengikuti alur cerita dan memahami detail yang mungkin tidak sepenuhnya tersampaikan melalui teks saja (Gilang, Sihombing & Sari 2018).

- Gambar-gambar dalam buku membantu pembaca memahami konteks budaya, latar, dan karakter dengan lebih mendalam. Ini sangat penting bagi pembaca yang mungkin tidak familiar dengan detail cerita atau latar belakang budaya yang diceritakan (Olifia dkk. 2024).
- Menyampaikan nuansa emosi ilustrasi mampu mengekspresikan emosi dan suasana hati yang sulit diungkapkan hanya melalui teks. Dengan visualisasi, pembaca dapat merasakan kesedihan, kebahagiaan, atau ketegangan yang ada dalam cerita secara lebih mendalam. (Hilmi 2022).
- Melestarikan budaya lokal melalui visualisasi elemen-elemen budaya dan tradisi dalam cerita, buku ini berperan dalam melestarikan dan memperkenalkan warisan budaya lokal kepada generasi muda dan masyarakat luas. Ini membantu menjaga agar budaya lokal tetap hidup dan dikenal (Olifia dkk. 2024).
- Visual yang menarik dapat membuat buku lebih menarik, terutama bagi generasi muda atau yang responsif terhadap stimulasi visual. Ilustrasi yang bagus meningkatkan daya tarik buku dan memotivasi pembaca untuk lebih tertarik pada cerita (Hilmi 2022).

## **II.4. Analisis Permasalahan**

### **II.4.1. Obsevasi Lapangan**

Pada hari Minggu, tanggal 14 Januari 2024, perancang melakukan observasi lapangan ke Situ Gede Tasikmalaya, yang terletak di Desa Linggajaya, Kecamatan Mangkubumi, Kabupaten Tasikmalaya. Perjalanan dari Bandung ke lokasi memakan waktu sekitar 6 jam, dengan biaya tiket masuk sebesar Rp 10.000 per kendaraan. Setibanya di lokasi, terlihat bahwa penataan Situ Gede sangat teratur dan memberikan kesan yang nyaman bagi pengunjung.



Gambar II.12. Lokasi Situ Gede Tasikmalaya  
Sumber: Dokumen Pribadi (2024)



Gambar II.13. Situ Gede Tasikmalaya  
Sumber: Dokumen Pribadi (2024)

Situ Gede menawarkan berbagai fasilitas yang mendukung kenyamanan wisatawan. Area parkir yang luas, toilet yang bersih, serta mushola untuk kebutuhan ibadah menjadikan pengalaman berkunjung semakin menyenangkan. Selain itu, tersedia berbagai pilihan kuliner, termasuk sajian khas seperti ikan bakar, yang menambah daya tarik bagi wisatawan yang ingin menikmati hidangan di tepi danau.



Gambar II.14. Mushola di Situ Gede Tasikmalaya  
Sumber: Dokumen Pribadi (2024)



Gambar II.15. Area Parkir di Situ Gede Tasikmalaya  
Sumber: Dokumen Pribadi (2024)



Gambar II.16. Warung Lesahan Si Bungsu  
Sumber: Dokumen Pribadi (2024)

Selain fasilitas dasar, Situ Gede juga menawarkan beragam aktivitas rekreasi yang menarik. Pengunjung dapat menikmati pemandangan danau melalui jasa perahu dengan biaya Rp 30.000 per orang atau per rombongan. Perahu ini memungkinkan wisatawan untuk mengelilingi danau, menikmati pemandangan alam yang indah, termasuk pohon-pohon rimbun dan hamparan eceng gondok di permukaan air. Bagi yang ingin merasakan pengalaman lebih dekat dengan alam, terdapat opsi sewa rakit dan hammock yang menambah variasi kegiatan wisata. Selain itu, area berkemah juga disediakan, memungkinkan pengunjung untuk menikmati suasana malam di tengah alam yang tenang.



Gambar II.17. Jasa Naik Perahu  
Sumber: Dokumen Pribadi (2024)



Gambar II.18. Jasa Sewa Rakit  
Sumber: Dokumen Pribadi (2024)



Gambar II.19. Jasa sewa *Hammock*  
Sumber: Dokumen Pribadi (2024)



Gambar II.20. *Camping Area*  
Sumber: Dokumen Pribadi (2024)

Selama eksplorasi, perancang juga mencatat adanya makam Prabudilaya beserta makam istri pertamanya, Nyai Raden Dewi Kondang Hapa, serta dua pelayannya, Sagolong dan Silihwati, yang terletak di tengah pulau kecil di Situ Gede. Keberadaan makam-makam ini memperkaya nilai historis dan budaya dari lokasi ini, yang berakar dari mitos Situ Gede. Mitos ini sendiri merupakan bagian penting dari warisan budaya lokal yang telah diturunkan secara lisan dari generasi ke generasi, meski rentan terhadap perubahan dan kepunahan tanpa adanya upaya dokumentasi yang tepat.



Gambar II.21. Pulau yang terdapat di Situ Gede  
Sumber: Dokumen Pribadi (2024)



Gambar II.22. Makam Prabudilaya  
Sumber: Dokumen Pribadi (2024)



Gambar II.23. Makam Nyai Raden Dewi Kondang Hapa  
Sumber: Dokumen Pribadi (2024)



Gambar II.24. Makam Sagolong dan Silihwati  
Sumber: Dokumen Pribadi (2024)

Dengan berbagai fasilitas dan aktivitas yang ditawarkan, Situ Gede tidak hanya menyediakan keindahan alam yang mempesona, tetapi juga menjadi destinasi yang memadukan pengalaman spiritual, budaya, dan rekreasi. Situ Gede berpotensi besar untuk menjadi sarana edukasi bagi masyarakat, terutama dalam memperkenalkan dan melestarikan nilai-nilai yang terkandung dalam mitos Situ Gede Tasikmalaya

kepada generasi muda melalui media yang lebih modern dan mudah diakses, seperti literatur visual.

#### **II.4.2. Wawancara**

Menurut Singh (dalam Hakim 2002), wawancara merupakan situasi tatap muka antara pewawancara dan responden yang bertujuan untuk menggali informasi yang diharapkan, dengan maksud memperoleh data tentang responden dengan minimum bias dan maksimum efisiensi. Wawancara memiliki manfaat utama yaitu memungkinkan perancang untuk memperoleh informasi yang mungkin tidak dapat ditemukan melalui metode lain.

Dalam perancangan ini, wawancara dilakukan dengan dua narasumber utama. Narasumber pertama adalah Herman, juru kunci makam Prabudilaya, yang memberikan informasi tentang situs makam dan mitos yang berkaitan dengannya. Narasumber kedua adalah Hilmi, pegawai Dinas Pariwisata, Pemuda, dan Olahraga, serta pengelola objek wisata, yang memberikan perspektif terkait pengelolaan dan promosi destinasi wisata Situ Gede.

##### **II.4.2.1. Hasil Wawancara 1**

Pada hari Senin, 15 Januari 2024, pukul 09.30 hingga 11.00 WIB, wawancara dilakukan dengan Herman, juru kunci makam Eyang Prabudilaya, untuk menggali informasi mengenai mitos yang melingkupi Situ Gede di Tasikmalaya. Wawancara ini berlangsung di pulau yang menjadi lokasi makam Prabudilaya di Situ Gede. Pendekatan tatap muka dipilih untuk menciptakan suasana akrab dan mendalam, guna memperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai mitos dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.



Gambar II.25. Foto Bersama Juru Pelihara (Herman)  
Sumber: Dokumen Pribadi (2024)

Herman menjelaskan bahwa juru kunci, atau jupel (juru pelihara), adalah orang yang bertanggung jawab untuk menjaga dan merawat makam Eyang Prabudilaya. Tugas utama juru kunci meliputi melayani pengunjung yang berziarah, memastikan tempat terawat dengan baik, dan membantu pengunjung dengan niat baik. Tugas ini biasanya diwariskan secara turun-temurun, namun pelantikan juru kunci saat ini dilakukan secara resmi dalam sebuah perkumpulan di Panjalu pada tahun 2005. Peran juru kunci sangat penting dalam menjaga kelestarian tempat sebagai pusat spiritual dan budaya masyarakat setempat.

Terkait sejarah Situ Gede dan mitos yang ada, Herman mengungkapkan bahwa Situ Gede dianggap sebagai danau alami yang sudah ada sebelum makam terbentuk, dengan luas sekitar 47 hektar. Nama Situ Gede lebih tepat dibandingkan Situ Ageng. Menurut mitos, dua ikan, Si Kohkol dan Si Layung, ditempatkan di Situ Gede oleh Eyang Prabudilaya untuk menjaga kawasan tersebut. Si Layung adalah ikan mas merah, sedangkan Si Kohkol adalah ikan gabus. Eyang Prabudilaya datang ke Tasikmalaya untuk berkelana dan menuntut ilmu, kemudian meninggal di sini. Beliau memiliki dua istri, Nyai Raden Dewi Kondang Hapa dan Nyi Mas Sakarembong, yang tidak berhasil menemukannya setelah kepergiannya. Eyang

Prabudilaya dikenal memiliki kemampuan berubah wujud dengan tujuh nama dan rupa berbeda, tubuh tinggi besar, dan kulit kekuningan.

Herman juga menjelaskan bahwa penancangan tongkat di kawasan tersebut dilakukan oleh ibunda Eyang Prabudilaya untuk membuat lingkungan menjadi rindang, sehingga tanah tersebut menjadi subur dengan pepohonan. Si Layung dan Si Kohkol dikisahkan sebagai ikan-ikan mitos yang kadang menampakkan diri dengan bagian matanya untuk menakutkan pengunjung yang tidak menghormati tempat tersebut. Pengunjung diharapkan untuk menjaga tata tertib dan menghormati pantangan khusus, terutama terkait dengan orang-orang dari Sumedang. Mitos ini diwariskan melalui tradisi lisan dan berkembang dari mulut ke mulut dalam komunitas tanpa didokumentasikan secara tertulis.

#### **II.4.2.1. Hasil Wawancara 2**

Pada hari Jumat, 21 Juni 2024, pukul 13.00 hingga 13.45 WIB, wawancara dilakukan dengan Hilmi, seorang pegawai dari Dinas Pariwisata, Pemuda, dan Olahraga yang juga menjabat sebagai pengelola objek wisata. Wawancara berlangsung di Kantor Dinas Pariwisata, Pemuda, dan Olahraga yang terletak di Jl. Ahmad Yani No. 128, Sukamanah, Kecamatan Cipedes, Kabupaten Tasikmalaya. Tujuan dari wawancara ini adalah untuk memperoleh perspektif mengenai pengelolaan objek wisata di sekitar Situ Gede serta strategi promosi dan pelestarian mitos lokal yang terkait dengan kawasan tersebut.



Gambar II.26. Foto Bersama Pegawai Disporabupdar (Hilmi)  
Sumber: Dokumen Pribadi (2024)

Menurut penjelasan Hilmi, Situ Gede dibentuk pada tahun 1835 atas prakarsa Raden Saleh, yang mengumpulkan dana melalui penjualan tanah di sekitarnya. Danau ini awalnya dibangun untuk keperluan irigasi dan sebagai sumber air bersih bagi masyarakat sekitar. Pada tahun 1920-an, Situ Gede mulai dikembangkan menjadi destinasi wisata. Selama Perang Dunia II, danau ini sempat digunakan sebagai tempat persembunyian, tetapi setelah perang, fungsinya dikembalikan sebagai objek wisata populer di Jawa Barat.

Dalam hal kunjungan wisatawan, Hilmi menjelaskan bahwa meskipun tahun ini mengalami penurunan pengunjung, jumlah wisatawan di Situ Gede pernah mencapai puncaknya pada tahun 2020 dengan lebih dari 40.000 pengunjung. Data terakhir menunjukkan bahwa jumlah kunjungan wisatawan pada tahun 2021 mencapai sekitar 20.000 orang. Pengunjung terbanyak biasanya datang pada hari libur sekolah dan hari raya, di mana mayoritas pengunjung adalah keluarga yang datang untuk bersantai. Pada hari-hari biasa, pengunjung lebih banyak didominasi oleh anak-anak dari sekolah dasar dan menengah yang berada di sekitar kawasan Situ Gede, khususnya dari Kecamatan Cibereum, Mangkubumi, dan Bungursari. Terkait dengan ziarah ke makam Prabudilaya, aktivitas ini masih ada tetapi semakin

jarang dilakukan. Mayoritas peziarah adalah orang dewasa dan orang tua, dan jumlahnya tidak sebanyak pengunjung wisata umum.

Mengenai mitos Situ Gede, Hilmi mengungkapkan bahwa mitos tentang Si Layung dan Si Kohkol, dua ikan raksasa penghuni Situ Gede, sudah diketahui. Mitos ini berasal dari kisah seorang raja yang mengabaikan kedua istrinya. Akibatnya, kedua istri membunuh raja dan dua pengawalinya, yang kemudian menjelma menjadi ikan. Mitos ini sudah dikenal sejak lama, bahkan Hilmi sendiri sudah mendengarnya sejak masa sekolah. Namun, hingga saat ini, belum ada upaya resmi dari pihak Dinas Pariwisata untuk mendokumentasikan atau mempromosikan mitos tersebut, meskipun promosi mengenai Situ Gede sebagai destinasi wisata sudah dilakukan.

#### **II.4.3. Kuesioner**

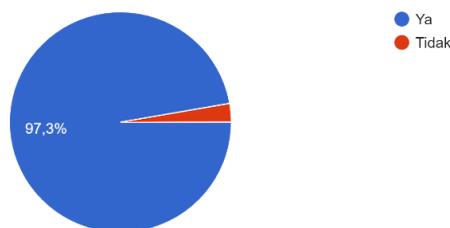
Kuesioner merupakan metode pengumpulan data yang memungkinkan untuk mendapatkan informasi langsung dari responden. Dalam perancangan ini, kuesioner digunakan untuk mengeksplorasi pemahaman, minat, dan sikap masyarakat, terutama generasi muda, terhadap mitos Situ Gede Tasikmalaya. Penggunaan kuesioner memungkinkan untuk memperoleh data yang spesifik dan terukur mengenai sejauh mana masyarakat mengenal dan mengapresiasi nilai-nilai budaya dalam mitos tersebut. Sebagaimana dikemukakan oleh Sugiyono, kuesioner adalah cara pengumpulan data yang melibatkan beberapa pertanyaan yang dijawab oleh responden (Sugiyono dalam Gofur 2018).

##### **II.4.3.1. Hasil Kuesioner**

Kuesioner yang terdiri dari 9 pertanyaan ini diisi oleh 73 responden, mayoritas berasal dari Kota Tasikmalaya. Sebagian besar responden berusia di bawah 15 tahun dan masih berstatus pelajar atau mahasiswa. Kuesioner ini disebar dalam periode 12 hingga 16 Juli 2024.

Apakah Anda mengetahui tentang Situ Gede di Tasikmalaya?

73 jawaban

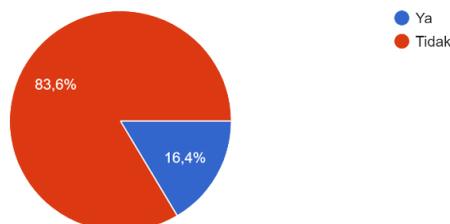


Gambar II.27. Hasil Kuesioner 1  
Sumber: Dokumen Pribadi (2024)

Dari hasil kuesioner, 97,3% responden atau 71 orang menyatakan bahwa mengetahui tentang Situ Gede di Tasikmalaya, sementara 2,7% atau 2 orang mengaku tidak mengetahui mengenai tempat tersebut. Meskipun sebagian besar responden mengenal lokasi Situ Gede, pengetahuan responden mengenai mitos yang terkait dengan tempat tersebut masih terbatas.

Apakah Anda pernah mendengar tentang mitos yang terkait dengan Situ Gede?

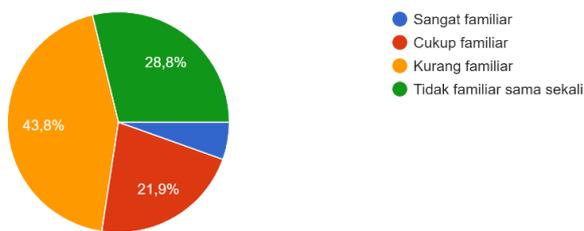
73 jawaban



Gambar II.28. Hasil Kuesioner 2  
Sumber: Dokumen Pribadi (2024)

Dari hasil kuesioner, hanya 16,4% responden atau 12 orang yang mengaku pernah mendengar tentang mitos yang terkait dengan Situ Gede, sedangkan 83,6% atau 61 orang belum pernah mendengar tentang mitos tersebut. Hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat masih belum familiar dengan mitos Situ Gede, menyoroti perlunya media informasi yang lebih efektif untuk meningkatkan pemahaman dan apresiasi terhadap warisan budaya lokal ini.

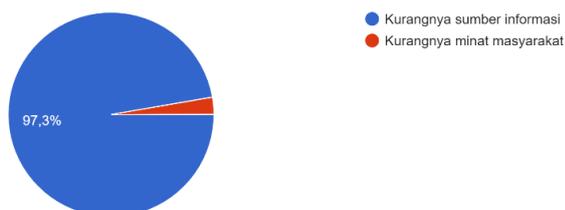
Seberapa familiar Anda dengan mitos Situ Gede?  
73 jawaban



Gambar II.29. Hasil Kuesioner 3  
Sumber: Dokumen Pribadi (2024)

Berdasarkan hasil analisis kuesioner, terlihat bahwa kesadaran dan pemahaman masyarakat mengenai mitos Situ Gede Tasikmalaya masih relatif rendah, dengan mayoritas responden (43,8%) menyatakan kurang familiar dan 28,8% tidak familiar sama sekali dengan mitos tersebut. Hanya 5,5% responden yang sangat familiar dan 21,9% yang cukup familiar dengan cerita ini. Meskipun demikian, ada indikasi minat yang cukup tinggi terhadap media visual sebagai sarana penyebaran informasi, menunjukkan potensi besar untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman masyarakat melalui media yang tepat.

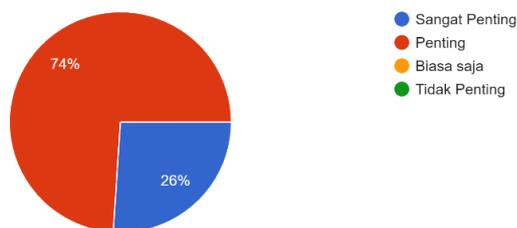
Apa yang menurut Anda menjadi hambatan utama dalam memahami dan mempelajari mitos Situ Gede?  
73 jawaban



Gambar II.30. Hasil Kuesioner 4  
Sumber: Dokumen Pribadi (2024)

Berdasarkan hasil kuesioner, hambatan utama dalam memahami dan mempelajari mitos Situ Gede adalah kurangnya sumber informasi yang memadai, sebagaimana diakui oleh 97,3% responden atau 71 orang. Selain itu, 2,7% responden atau 2 orang menyebutkan kurangnya minat masyarakat sebagai faktor penghambat. Hasil ini menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk meningkatkan ketersediaan dan aksesibilitas sumber informasi mengenai mitos ini.

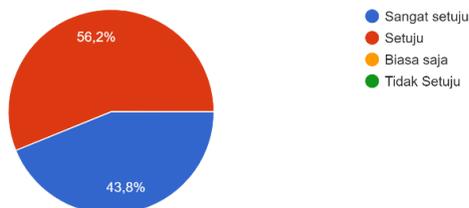
Menurut Anda, seberapa penting untuk mendokumentasikan mitos Situ Gede?  
73 jawaban



Gambar II.31. Hasil Kuesioner 5  
Sumber: Dokumen Pribadi (2024)

Berdasarkan hasil kuesioner, 26% responden atau 19 orang menyatakan bahwa mendokumentasikan mitos Situ Gede sangat penting, sementara 74% atau 54 orang menyatakan penting. Tidak ada responden yang berpendapat bahwa mendokumentasikan mitos ini hanya biasa saja atau tidak penting sama sekali. Hal ini menunjukkan bahwa ada konsensus yang kuat di kalangan responden mengenai pentingnya pelestarian mitos ini.

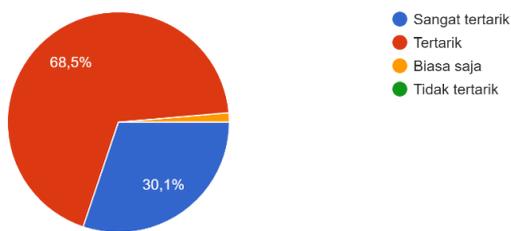
Apakah Anda setuju bahwa mitos Situ Gede memiliki nilai-nilai moral dan budaya yang penting untuk diajarkan kepada generasi muda?  
73 jawaban



Gambar II.32. Hasil Kuesioner 6  
Sumber: Dokumen Pribadi (2024)

Berdasarkan hasil kuesioner, 43,8% responden atau 32 orang sangat setuju bahwa mitos Situ Gede memiliki nilai-nilai moral dan budaya yang penting untuk diajarkan kepada generasi muda, sementara 56,2% atau 41 orang setuju. Tidak ada responden yang berpendapat biasa saja atau tidak setuju. Hal ini menegaskan pentingnya nilai-nilai dalam mitos ini bagi pendidikan dan pembentukan karakter generasi muda.

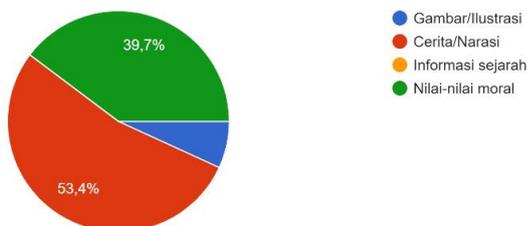
Seberapa tertarik Anda dalam mengakses informasi budaya melalui media visual?  
73 jawaban



Gambar II.33. Hasil Kuesioner 8  
Sumber: Dokumen Pribadi (2024)

Berdasarkan hasil kuesioner, 98,6% responden menunjukkan minat dalam mengakses informasi budaya melalui media visual, dengan 30,1% sangat tertarik dan 68,5% tertarik. Hanya 1,4% yang berpendapat biasa saja, sementara tidak ada responden yang menyatakan tidak tertarik. Hasil ini menunjukkan bahwa media visual memiliki daya tarik yang signifikan bagi *audiens* dalam konteks informasi budaya.

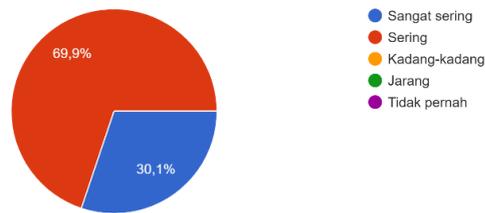
Apa yang menurut Anda paling menarik dari media visual tentang mitos?  
73 jawaban



Gambar II.34. Hasil Kuesioner 9  
Sumber: Dokumen Pribadi (2024)

Berdasarkan hasil kuesioner, aspek yang paling menarik dari media visual tentang mitos adalah cerita dan narasi, yang dipilih oleh 53,4% responden. Selain itu, 39,7% responden tertarik pada nilai-nilai moral yang terkandung dalam media visual, sementara 6,8% memilih gambar atau ilustrasi. Tidak ada responden yang memilih informasi sejarah sebagai aspek yang paling menarik. Ini mengindikasikan bahwa cerita dan narasi serta nilai-nilai moral lebih menarik perhatian dibandingkan dengan elemen lain dalam media visual.

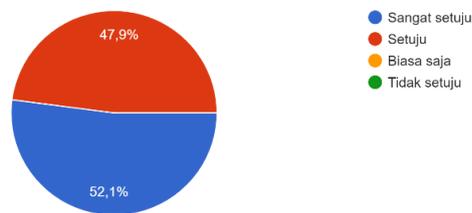
Seberapa sering Anda membaca atau melihat media visual seperti komik, buku ilustrasi, atau video animasi?  
73 jawaban



Gambar II.35. Hasil Kuesioner 10  
Sumber: Dokumen Pribadi (2024)

Berdasarkan hasil kuesioner, mayoritas responden, yaitu 69,9%, sering membaca atau melihat media visual seperti komik, buku ilustrasi, atau video animasi. Selain itu, 30,1% responden melakukannya sangat sering. Tidak ada responden yang melakukannya kadang-kadang atau tidak pernah. Ini menunjukkan bahwa media visual adalah bagian penting dari kebiasaan konsumsi media *audiens*.

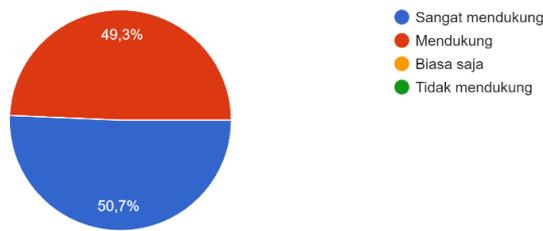
Menurut Anda, apakah media visual dapat membantu meningkatkan pemahaman dan minat terhadap budaya lokal?  
73 jawaban



Gambar II.36. Hasil Kuesioner 11  
Sumber: Dokumen Pribadi (2024)

Berdasarkan hasil kuesioner, mayoritas responden, yaitu 52,1%, sangat setuju bahwa media visual dapat membantu meningkatkan pemahaman dan minat terhadap budaya lokal. Sementara itu, 47,9% responden juga setuju dengan pernyataan tersebut. Tidak ada responden yang merasa biasa saja atau tidak setuju. Hasil ini menegaskan keyakinan bahwa media visual memiliki potensi besar untuk memperdalam pemahaman budaya lokal.

Apakah Anda mendukung penggunaan media visual sebagai salah satu cara pelestarian budaya?  
73 jawaban



Gambar II.37. Hasil Kuesioner 12  
Sumber: Dokumen Pribadi (2024)

Berdasarkan hasil kuesioner, 50,7% responden atau 37 orang sangat mendukung penggunaan media visual sebagai salah satu cara pelestarian budaya, sementara 49,3% atau 36 orang mendukung. Tidak ada responden yang berpendapat biasa saja atau tidak mendukung penggunaan media visual untuk pelestarian budaya. Hal ini menunjukkan dukungan kuat terhadap penggunaan media visual dalam upaya pelestarian budaya.

#### II.4.4. Resume

Hasil wawancara dan kuesioner mengungkapkan bahwa pengetahuan tentang mitos Situ Gede, khususnya di kalangan generasi muda, masih sangat terbatas. Herman, juru kunci makam Prabudilaya, menyatakan bahwa mitos ini masih sangat bergantung pada tradisi lisan, sementara promosi dari Dinas Pariwisata, Pemuda, dan Olahraga belum optimal, meskipun Situ Gede dikenal sebagai objek wisata. Dari 73 responden yang mengisi kuesioner, 83,6% tidak familiar dengan mitos tersebut, meskipun 97,3% mengetahui Situ Gede sebagai tempat wisata. Hambatan utama adalah kurangnya sumber informasi yang memadai, namun 98,6% responden menunjukkan minat untuk mempelajari mitos ini melalui media visual. Temuan ini menegaskan perlunya dokumentasi dan promosi mitos Situ Gede melalui media visual untuk meningkatkan pemahaman dan apresiasi terhadap warisan budaya lokal.

#### **II.4.5. Solusi Perancangan**

Berdasarkan analisis sebelumnya, terdapat kebutuhan mendesak untuk menciptakan sistem dokumentasi yang komprehensif guna melindungi mitos Situ Gede dari perubahan atau kehilangan informasi, mengingat saat ini mitos tersebut masih bergantung pada tradisi lisan. Selain itu, perlu dikembangkan media visual yang efektif untuk menyajikan cerita dan nilai-nilai mitos Situ Gede dengan cara yang jelas dan mudah dipahami oleh masyarakat, terutama generasi muda. Langkah-langkah ini meliputi pembuatan buku ilustrasi dan materi visual lainnya yang menghidupkan kisah mitos dengan desain yang menarik, sehingga dapat meningkatkan pengetahuan dan apresiasi terhadap mitos Situ Gede. Dengan upaya ini, diharapkan generasi muda akan lebih mengenal, memahami, dan melestarikan mitos beserta nilai-nilai budayanya. Solusi ini bertujuan memastikan bahwa warisan budaya lokal tersebut tetap hidup, dikenal, dan dihargai oleh masyarakat.